

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Terry, 2004, hal. 9) manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Adapun fungsi-fungsi manajemen mencakup, *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan), *Evaluating* (evaluasi).

(Mastuki, 2005, hal. 1) Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan di anggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada Abad ke-13. Berapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang disebut pesantren. (Indonesia, 2005, hal. 5) Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisonal untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup sehari-

hari atau disebut *tafaqquh fiddin*, menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat.

Menurut (Maunah, 2009, hal. 34) Pondok pesantren memiliki tujuan memberikan respon terhadap kondisi dan situasi sosial masyarakat yang tengah di hadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral yakni menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat, maupun berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menegakan Islam ditengah-tengah masyarakat dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak sekedar muslim. Salah satu peran yang utama dari sebuah Pondok Pesantren adalah melakukan proses pembinaan terhadap santrinya yang sesuai dengan budi pekerti yang dalam Islam disebut sebagai akhlakul karimah guna menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat dalam proses pembinaan terhadap santrinya.

Sumber daya manusia merupakan sebuah aset yang sangat vital dalam suatu organisasi karena manusia yang akan bergerak dalam melakukan pengelolaan dan dapat dikelola, artinya apabila sumber daya manusia ini dikelola sengan baik maka akan memberikan sumbangan bagi kemajuan suatu organisasi secara aktif (Rohman, 2017, hal. 19). Untuk menciptakan santri yang berakhlakul karimah maka seluruh pengelola suatu Pondok Pesantren harus cerdas dalam menerapkan manajemen di setiap kegiatannya. Secara umum aktivitas yang ada didalam suatu organisasi diarahkan untuk menggerakkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya, guna mencapai tujuan organisasi itu sendiri secara efektif dan efisien

(Wijaya & Rifa'I, 2016, hal. 14). Sumber daya manusia berperan penting sebagai tenaga kerja organisasi dalam memberikan kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi serta dalam penggunaan fungsi-fungsi organisasi (Marnis, 2008, hal.4).

(Mansyur, 2017) berdirinya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya masyarakat sekitarnya, dimana tempat asal mula pesantren berada di tengah-tengah penduduk yang belum sepenuhnya menjalankan syariat agama. Berdirinya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama. Dimulai dengan usaha seorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas, dimana kiai membuka pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat yang berawal dari membaca Al-Qur'an hingga membaca dan mengkaji kitab-kitab kuning sehingga masyarakat setempat dan santri-santri yang datang mengaji memanggil pengajarnya dengan panggilan kyai.

Dalam perjalanan masa yang cukup panjang, eksistensi pendidikan Islam dengan bentuk dan sistem penerapannya, dapat dikatakan masih berada di persimpangan jalan atau antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Upaya mempertahankan tradisi lama menjadikan pendidikan seakan terbelakang meskipun memuaskan secara emosional dan romantisme dengan identitas pendidikan masa lalu. Di sisi lain, mengadopsi perkembangan baru begitu saja berarti mengenyampingkan akar sejati dan nilai autentik dair sejarah pendidikan Islam. Meskipun berhasil memenuhi keperluan pragmatis untuk menjawab tantangan sesaat dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini tercermin

dari kebingungan, maju mundur dan ketidakpastian arah dan tujuan modernisasi pendidikan Islam selama ini (Rahim, 2001, hal. 17).

Seiring dengan perkembangan zaman yang saat ini yang memberikan perubahan yang bersifat global, maka permasalahan yang perlu dihadapi dan dijawab oleh sebuah pondok pesantren pun semakin kompleks. Kemampuan pondok pesantren dalam memberikan sebuah jawaban terhadap permasalahan dan tantangan itu dapat menjadi sebuah tolak ukur sejauh mana pondok pesantren mampu mengantisipasi modernisasi dan perkembangan zaman.

Berangkat dari hal tersebut, maka suatu pondok pesantren harus memiliki sistem manajemen yang handal dalam upaya menerapkan dan mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang tepat. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan peningkatan kualitas pendidikan dengan meningkatnya kualitas pesantren sekaligus menambah kuantitas peserta didiknya. Hal kemudian menjadi sebuah permasalahan ialah bagaimana upaya sebuah pondok pesantren dalam mencapai visi dan misi moral yang dibangun. Dalam hal ini, memerlukan sebuah refungsionalisasi dan reposisi peran pondok pesantren guna memperjelas dan mempertegas visi dan misi yang diembannya, khususnya dalam membina akhlak para santri sebagai calon ulama yang intelektual serta berbudi pekerti yang luhur.

(Syafri, 2012, hal. 72) Akhlak dapat dimaknai sebagai kualitas-kualitas mental, sikap dan perilaku pada diri manusia yang berhubungan dengan sang Khalik. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak seorang muslim dapat melalui dengan dua cara: *pertama*, melalui karunia Allah SWT. yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang

tunduk pada akal dan agama. Cara ini biasanya ditujukan kepada para nabi dan rasul Allah SWT.; *kedua*, melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan akhlak, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.

Melihat realitas saat ini kemerosotan perilaku yang ada di Indonesia terlihat dengan jelas disebabkan menurunnya pembinaan akhlak kepada anak-anak muda sebagai tonggak kemajuan bangsa. Krisis moral yang dianggap sebagai jurang yang mendekatkan manusia kepada kelemahan iman dan perpecahan seharusnya dibentengi dengan penerapan syariah Islam di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ajaran Islam dapat mengubah kondisi umat menjadi lebih baik sebagai sebuah upaya peningkatan akhlak demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Akhlak memberikan sebuah pengaruh yang besar kepada setiap individu manusia. Sebab, akhlak dibutuhkan guna memberantas kebiasaan-kebiasan buruk dalam diri manusia seperti, kekejian, kejahatan, kedzaliman, kemunkaran, dan kemaksiatan. Dalam upaya peningkatan perkembangan akhlak seorang individu, maka diperlukan sebuah pembinaan sehingga hasilnya diharapkan dapat diraih dan memberikan kebermanfaatan kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain.

Pembinaan kepada para santri dilaksanakan dalam upaya memberikan arahan dan bimbingan untuk ketercapaian tujuan. Dari kegiatan pembinaan yang diberikan maka diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman

sehingga mampu memberikan peningkatan kualitas akhlak santri. Dalam melakukan pembinaan, pelaksanaan suatu manajemen harus dilakukan oleh sebuah pondok pesantren dalam rangka meningkatkan kinerja pembina dalam membina para santrinya. Sehingga, pembinaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan manajemen karena pembinaan tidak mungkin dilakukan secara instan. Maka dari itu, diperlukan manajemen pondok pesantren yang baik agar mampu teraktualisasi dengan baik sehingga dapat dirasakan secara bersama.

Pembinaan yang ada pada akhlak melalui dilakukan diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dalam berbagai strategi-strategi yang efektif sangat perlu dikembangkan. Menurut (Nata, 2009, hal. 157) yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada seseorang atau individu yaitu adanya faktor bawaan yang terdapat di dalam diri seseorang yang biasanya terbentuk karena kecendrungan yang dilakukan, bakat yang dimiliki, dan pengaruh dari luar juga biasanya terdapat dari lingkungan sosial itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, berbagai metode digunakan dalam membentuk akhlak yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode pujian dan hukuman.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Hal ini selaras dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Manajemen pondok pesantren dalam upaya membina akhlak para santri perlu menerapkan melalui fungsi dari manajemen itu sendiri yakni, *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan), *Evaluating* (evaluasi). Dengan melakukan fungsi manajemen maka akan dapat meningkatkan produktivitas kinerja, dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan Pondok Pesantren yang mengandalkan kegiatan pembinaan dengan pola asrama atau mondok. Selain itu, metode juga diperlukan dalam proses pembinaan akhlak kepada para santri sehingga, dapat menghasilkan santri yang unggul dalam moral mereka.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya merupakan salah satu pondok yang beralamat di Jl. Poros Kolaka-Kendari Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya bernaung dibawah Yayasan Satya Buana Konawe yang didirikan pada tanggal 30 November 2007. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya didirikan sebagai salah satu wujud untuk membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di dalam masyarakat sementara tantangan di masa depan menuntut sumber daya manusia yang handal. Sejalan dengan visinya yaitu terwujudnya generasi baru Islam yang lebih cerdas dan mencerahkan. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya yang menjadi salah satu institusi pendidikan Islam menjadi wadah para generasi muda yang mencerminkan kepribadian luhur mereka. Dimana, dari hasil observasi ditemukan jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya berjumlah 253 santri dengan 121 santri putra dan

132 santri putra dan terdapat 10 pembina baik putra maupun putri. Para santri melakukan aktivitas penuh di lingkungan pondok yang diawasi secara langsung oleh para pembina serta wali kamar.

Tahun Pelajaran	Jenis Kelamin		Kelas						Total
	Pria	Wanita	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
2022/2023	121	132	36	53	63	28	30	43	253

Dokumen: Data santri tahun 2022-2023 Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya.

No.	Uraian	Jumlah
1	Kyai	1
2	Pembina	10
3	Wali Kamar Santri Putra	5
4	Wali Kamar Santri Putri	5
5	Satpam	2
6	Pengelola Dapur	3
7	Teknisi (Air, Listrik, dll)	1
8	Pegawai Kesehatan	1

Dokumen: Data pembina dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya.

Hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa terdapat suatu kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya yang ditunjukkan oleh para santri-santrinya. Terlihat dalam sopan santun yang mereka miliki baik kepada para pembina, teman dan orang tua yang sedang berkunjung.

Selain hal itu, peneliti juga melihat bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan disetiap kegiatannya pembelajaran *Halaqah* yang diberikan kepada para santri. Selain itu, para santri juga memiliki kegiatan setiap harinya yang tersusun dengan rapi mulai dari bangun hingga tidur kembali. Pembinaan akhlak pada santri dimulai sejak santri tersebut masuk ke pondok, misalkan mengajarkan kepatuhan kepada para ustadz dan kyai serta patuh terhadap tata tertib yang berlaku di pondok, pengajaran dimana santri dibina oleh kyai dalam pembelajaran kitab kuning, serta pembinaan minat dan bakat, mengajarkan kemandirian terhadap santri seperti mencuci baju sendiri.

Selain berupa keunikan tersebut, tentunya fenomena kebiasaan adalah sebuah keistimewaan tersendiri bagi suatu sistem atau lembaga pendidikan, untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang sangat baik sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul baik intelektual dan moral. Karena topik mengenai moral atau akhlak merupakan sebuah topik yang hingga kini tidak pernah putus untuk digali dan dibincangkan, berdasarkan realitas bahwa begitu mirisnya kondisi sosial dan perilaku anak bangsa sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini dengan mengangkat judul **“Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya Kabupaten Konawe”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi awal maka penelitian ini difokuskan pada:

- 1.2.1 Proses manajemen di pondok pesantren Al-Ikhlas Lambuya dalam rangka pembinaan akhlak santri
- 1.2.2 Metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana proses manajemen di pondok pesantren Al-Ikhlas Lambuya dalam rangka pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya ?
- 1.3.2 Bagaimana metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui proses manajemen di pondok pesantren Al-Ikhlas Lambuya dalam rangka pembinaan akhlak santri; dan
- 1.4.2 Untuk mengetahui metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1.5.1 Kepentingan Teoritis

Secara teoritis, untuk memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu di bidang kependidikan khusus, terutama yang berhubungan dengan manajemen pembinaan akhlak santri.

1.5.2 Kepentingan Praktis

1.5.2.1 Bagi santri pondok, dapat digunakan sebagai gambaran tentang apa saja yang menjadi fokus pembinaan diri ketika berada di sebuah Pondok Pesantren.

1.5.2.2 Bagi pembina pondok, diharapkan hasil ini dapat memberikan informasi kepada pembina agar mampu melakukan manajemen dalam pembinaan akhlak santri yang baik dan benar serta sesuai.

1.5.2.3 Bagi peneliti, menambah wawasan tentang manajemen pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren guna menjadi bekal serta saat terjun langsung dalam dunia pembinaan dimasa yang akan datang dan memberi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang serupa.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan serta memberikan gambaran yang konkret mengenai arti yang terkandung dalam judul, maka dengan memberikan definisi operasional yang akan dijadikan landasan utama dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manajemen pondok pesantren

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan pengelolaan atau pengaturan yang dilakukan oleh sebuah pondok pesantren dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya dalam melakukan kegiatan pembinaan dan pengajaran kepada para santri.

1.6.2 Pembinaan akhlak

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode-metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pujian dan hukuman yang dilakukan oleh pembina terhadap santri yang berada di pondok.

1.6.3 Santri

Dalam penelitian ini, santri yang dimaksud adalah seseorang yang mendalami ilmu agama Islam yang mukim atau tinggal di pondok yang berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah dengan rentang usia 13 tahun sampai 18 tahun.

1.6.4 Metode

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah cara atau langkah yang ditempuh oleh pembina untuk mendidik para santri.

